

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran hasil penelitian beserta pembahasan hipotesis. Hasil penelitian dan pembahasan ditampilkan secara sendiri-sendiri. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa software SPSS versi 15.0. Penjelasan lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut ini:

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2014-2016, dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi pada saat ini. Selain itu, perusahaan manufaktur memproduksi sendiri mulai dari bahan baku hingga menjadi barang jadi, sehingga terdapat banyak aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh 52 perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria. Jumlah laporan keuangan dan laporan tahunan yang memenuhi kriteria sampel sebagaimana disebutkan di atas pada tahun 2014 sebanyak 52, tahun 2015 sebanyak 52 sampel dan tahun 2016 yaitu 52 sampel, sehingga keseluruhan

berjumlah 156. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Proses Pemilihan Sampel Perusahaan Manufaktur Tahun 2014-2016**

No	Kriteria Sampel Penelitian	Tahun 2014-2016	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut pada tahun 2014 – 2016.	103	103
2	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan ( <i>annual report</i> ) secara lengkap	(8)	95
3	Perusahaan yang mengalami kerugian	(20)	75
4	Perusahaan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah	(23)	52
Total Sampel			52
<b>Total Sampel selama 3 Tahun</b>			<b>156</b>
Data Outlier		(75)	75
<b>Jumlah Data yang digunakan</b>			<b>81</b>

## B. Uji Kualitas Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (std. deviation) dari data kualitas audit, tenur KAP, spesialisasi auditor, ukuran perusahaan dan komite audit. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4. 2**  
 Hasil Statistik Deskriptif  
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KUA	81	-0,08	0,46	0,1186	0,12818
TENUR	81	1,00	5,00	3,2346	1,29684
SPEC	81	0,00	1,00	0,2963	0,45947
UP	81	2688773229 44	246849150000 00	3044747169245	48845424197 35
KMTE	81	2,00	5,00	3,1358	0,46779
Valid N (listwise)	81				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian yaitu sebanyak 81 perusahaan. Variabel kualitas audit (KUA) memiliki nilai minimum sebesar -0,8, nilai maksimum sebesar 0,46, standar deviasi sebesar 0,12818 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1186 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kualitas audit dari setiap perusahaan masih rendah.

Variabel tenur KAP (TENUR) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, standar deviasi sebesar 1,29684 dan nilai rata-rata sebesar 3,2346 yang berarti menunjukkan bahwa rata-rata masa perikatan antara KAP dan perusahaan dilakukan secara panjang atau lama. Untuk variabel spesialisasi auditor (SPEC) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan maksimum 1, standar deviasi sebesar 0,45947 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 0,2963 yang menunjukkan bahwa rata-rata spesialisasi auditor masih rendah.

Variabel ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 268.877.322.944 , nilai maksimum 24.684.915.000.000, standar deviasi senilai 4.884.542.419.735 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.044.747.169.245 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata dari perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan kecil yang memiliki aset rendah. Variabel moderasi yaitu komite audit (KMTE) memiliki nilai minimum 2 dan maksimum 5, standar deviasi sebesar 0,46779 dan nilai rata-rata untuk variabel komite audit sebesar 3,1358, maka hal ini menunjukkan bahwa rata-rata di setiap perusahaan memiliki komite audit minimal 3 yang sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

## 2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan One-Sample 55 Kolmogorov-Smirnov disajikan pada tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
Hasil Uji Normalitas Data  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04382945
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,060
Kolmogorov-Smirnov Z		,586
Asymp. Sig. (2-tailed)		,882

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 15.0

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dalam pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dari seluruh nilai residual data yang digunakan dalam penelitian ini sebesar  $0,882 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan data yang digunakan sebagai sampel penelitian berdistribusi normal.

### 3. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients(a)

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
TENUR	0,807	1,239	Tidak terjadi Multikolinearitas
SPEC	0,329	3,039	Tidak terjadi Multikolinearitas
UP	0,630	1,588	Tidak terjadi Multikolinearitas
KMTE	0,707	1,414	Tidak terjadi Multikolinearitas
TENKMTE	0,497	2,013	Tidak terjadi Multikolinearitas
SPECKMTE	0,191	5,242	Tidak terjadi Multikolinearitas
UPKMTE	0,340	2,938	Tidak terjadi Multikolinearitas

a Dependent Variable: KUA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai tolerance pada semua variabel  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$  yang dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Artinya, tidak terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas (independen) dalam suatu model regresi.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain dengan model regresi (Nazaruddin dan Basuki,2016). Hasil uji autokorelasi dengan durbin-watson (dW) disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
Hasil Uji Autokorelasi

<b>Model</b>	<b>dU</b>	<b>Dw</b>	<b>4-dU</b>	<b>Kesimpulan</b>
1	1,7430	1,778	2,257	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model ini memiliki nilai dW sebesar 1.778 yang memenuhi asas  $dU < dw < 4-dU$  yaitu  $1.7430 < 1.778 < 2.257$ , sehingga dapat disimpulkan model tersebut bebas dari autokorelasi.

#### 5. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>Variabel</b>	<b>Sig. (2-tailed)</b>	<b>Kesimpulan</b>
TENUR	,323	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
SPEC	,307	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
UP	,547	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
KMTE	,573	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
TENKMTE	,997	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
SPECKMTE	,157	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
UPKMTE	,063	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel pada penelitian ini lebih besar dari (0,05) sehingga dapat disimpulkan data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

### C. Hasil penelitian (Uji Hipotesis)

#### 1. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4. 7**  
Uji Koefisien Determinasi  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,940(a)	,883	,872	,04588

a Predictors: (Constant), UPKMTE, TENUR, UP, KMTE, SPEC, TENKMTE, UPKMTE

b Dependent Variable: KUA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Berdasarkan hasil tabel 4.7 diperoleh hasil nilai dari Adjusted R Square sesudah moderasi sebesar 0.872 atau 87,2%. Variabel Kualitas Audit dapat dijelaskan sebesar 87,2% oleh variabel independen tenur KAP (TENUR), Spesialisasi auditor (SPEC), Ukuran perusahaan (UP) dan variabel moderasi Komite Audit (KMTE) sedangkan sisanya sebesar 12,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji $F$ )

Hasil uji nilai- $F$  disajikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
Hasil Uji Nilai- $F$   
ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,161	7	,166	78,764	,000(a)
Residual	,154	73	,002		
Total	1,314	80			

a Predictors: (Constant), UPKMTE, TENUR, UP, KMTE,SPEC,TENKMTE, SPECKMTE

b Dependent Variable: KUA

Sumber : Hasil Olah Data SPSS 15.0

Tabel 4.8 menunjukkan hasil Uji- $F$  nilai sig sebesar  $0,000 < \alpha$  0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel TENUR, SPEC dan UP yang dimoderasi KMTE secara bersama-sama berpengaruh terhadap KUA.



### 3. Uji Parsial (Uji-t)

Hasil uji nilai-*t* disajikan pada tabel 4.9 sebagai berikut:

**Tabel 4. 9**  
Hasil Uji-*t*

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	,123	,010	12,578	,000
TENUR	,015	,006	2,687	,009
SPEC	,064	,009	7,126	,000
UP	-,143	,006	-22,103	,000
KMTE	,010	,006	1,620	,109
TENKMTE	-,001	,007	-,093	,926
SPECKMTE	-,073	,012	-6,049	,000
UPKMTE	,072	,011	6,384	,000

a Dependent Variable: KUA

Sumber : Hasil Olah data SPSS 15.0

Persamaan uji selisih nilai mutlak berdasarkan tabel 4.9 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KUA} = & 0,123 + 0,015 \text{ TEN} + 0,064 \text{ SPEC} - 0,143 \text{ UP} + 0,010 \text{ KM} \\ & - |0,001\text{TEN- KMTE}| - |0,073 \text{ SPEC-KMTE}| + |0,072 \text{ UP-} \\ & \text{KMTE}| + e \end{aligned}$$

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian untuk model yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari uji hipotesis:

#### a. Uji Hipotesis Satu ( $H_1$ )

Berdasarkan tabel 4.9, Tenur KAP (TENUR) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.015 dengan signifikansi  $0.009 < \alpha 0.05$ ,

sehingga variabel tenur KAP berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit (hipotesis 1 diterima).

**b. Uji Hipotesis Dua ( $H_2$ )**

Berdasarkan tabel 4.9, Spesialisasi Auditor (SPEC) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.064 dengan signifikansi  $0.000 < \alpha 0.05$ , sehingga variabel spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit (hipotesis 2 diterima).

**c. Uji Hipotesis Tiga ( $H_3$ )**

Berdasarkan tabel 4.9, Ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.143 dengan signifikansi  $0.000 < \alpha 0.05$ , sehingga variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (hipotesis 3 ditolak).

**d. Uji Hipotesis Empat ( $H_4$ )**

Berdasarkan tabel 4.9, Tenur KAP yang dimoderasi Komite Audit (TENKMTE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.001 dengan signifikansi  $0.926 > \alpha 0.05$ , sehingga variabel tenur yang dimoderasi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit (hipotesis 4 ditolak).

**e. Uji Hipotesis Lima ( $H_5$ )**

Berdasarkan tabel 4.9, Spesialisasi Auditor yang dimoderasi Komite Audit (SPECKMTE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,073 dengan signifikansi  $0.000 < \alpha 0.05$ , sehingga variabel spesialisasi

auditor yang dimoderasi komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit (hipotesis 5 ditolak).

**f. Uji Hipotesis Enam (H<sub>6</sub>)**

Berdasarkan tabel 4.9, Ukuran Perusahaan yang dimoderasi Komite Audit (UPKMTE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.072 dengan signifikansi  $0.000 < \alpha < 0.05$ , sehingga variabel ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh komite audit berpengaruh positif (hipotesis 6 diterima).

**Tabel 4. 10**  
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H <sub>1</sub>	Tenur KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit	<b>Diterima</b>
H <sub>2</sub>	Spesialisasi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit	<b>Diterima</b>
H <sub>3</sub>	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit	<b>Ditolak</b>
H <sub>4</sub>	Komite Audit akan memperlemah pengaruh positif tenur KAP terhadap kualitas audit	<b>Ditolak</b>
H <sub>5</sub>	Komite audit akan memperkuat pengaruh positif spesialisasi auditor terhadap kualitas audit	<b>Ditolak</b>
H <sub>6</sub>	Komite audit akan memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas audit	<b>Diterima</b>

**D. Pembahasan**

**1. Tenur KAP Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) menyatakan bahwa tenur KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin panjang tenur atau masa perikatan yang terjadi maka akan semakin baik kualitas audit. Peraturan Menteri

Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 menjelaskan bahwa tenur KAP dilakukan selama 6 tahun buku berturut-turut sedangkan akuntan publik 3 tahun berturut-turut.

Sesuai dengan peraturan tersebut, tenur KAP yang dilakukan selama 6 tahun akan memberikan pengaruh terhadap kualitas audit menjadi lebih baik dikarenakan dalam waktu yang panjang tersebut KAP akan lebih memahami karakteristik bisnis dari kliennya. Kesalahan audit yang dilakukan oleh auditor juga akan sering terjadi di awal perikatan dikarenakan auditor masih beradaptasi dan belum memahami kasus yang dihadapi. Selain itu, permintaan kualitas jasa audit akan terpenuhi dengan semakin panjangnya masa perikatan audit, yang mana auditor tersebut akan terus menggunakan teknologi serta pengetahuan yang diperoleh pada periode sebelumnya dan memberikan jasa yang konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Wiratmadja (2015) yang menunjukkan bahwa tenur yang panjang atau lama akan meningkatkan kualitas audit. Hal ini terjadi karena auditor sudah mengetahui secara keseluruhan dari perusahaan tersebut dengan perikatan yang telah ditetapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sopian (2014) dan Hamid (2013) menunjukkan hasil yang sama yaitu tenur KAP memberikan pengaruh positif terhadap kualitas audit. Artinya, perikatan yang singkat dimana saat auditor memperoleh klien baru, membutuhkan tambahan waktu untuk memahami klien dan bisnisnya

sehingga dibutuhkan waktu yang panjang untuk memperoleh kualitas audit yang baik. Selain itu, dengan adanya pembatasan lama perikatan audit yaitu 6 tahun, pengetahuan spesifik auditor tentang klien dalam hal ini kompetensi dari auditor tetap meningkat dan disisi lain independensi tetap terjaga sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil dari penelitian Hamid (2013) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman (2014) yang menunjukkan hasil bahwa masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut dikarenakan bahwa perusahaan yang tidak puas dengan kualitas kinerja auditor akan mengakhiri masa perikatan sebelum batas maksimum yang diatur oleh pemerintah. Pilihan yang dibuat perusahaan untuk segera mengakhiri masa perikatan ketika kualitas yang diharapkan tidak sesuai, hal tersebut yang menunjukkan bahwa tenur KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Wakum dan Wisadha (2014) memberikan hasil penelitian bahwa tenur KAP memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena semakin lama perikatan yang terjalin antara KAP dan klien akan menimbulkan kedekatan sehingga tidak adanya sikap independensi akan menimbulkan kualitas audit menjadi buruk.

## **2. Spesialisasi Auditor Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis ke dua ( $H_2$ ), menyatakan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa suatu perusahaan yang menggunakan jasa spesialisasi auditor maka akan memperoleh kualitas audit yang baik.

Spesialisasi auditor berpengaruh meningkatkan kualitas audit dikarenakan spesialisasi auditor akan selalu mentaati peraturan yang telah ditetapkan sehingga reputasi dari auditor tersebut akan meningkat yang berakibat pada saat melakukan audit akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Selain itu, spesialisasi auditor juga memiliki pengetahuan yang spesifik tentang industri tersebut sehingga dapat memahami karakteristik perusahaan lebih komprehensif yang dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fitriany (2012), Putri dan Wiratmaja (2015) serta hasil penelitian Fitriany, dkk (2015). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa spesialisasi auditor ini tidak hanya memiliki pengetahuan tentang akuntansi tetapi mengetahui tentang jenis industri dari klien serta peraturan perpajakan untuk meningkatkan kualitas audit. Spesialisasi auditor juga akan mengurangi terjadinya salah saji laporan keuangan dan dengan spesialisasi auditor dapat

meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) yang menunjukkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya, tidak terdapat perbedaan kualitas audit yang dihasilkan oleh spesialisasi auditor maupun non spesialisasi auditor. Hal ini disebabkan karena terdapat suatu peraturan yang mewajibkan rotasi audit dan memungkinkan setiap KAP melakukan audit terhadap berbagai macam perusahaan dengan jenis industri yang berbeda-beda, sehingga setiap KAP memperoleh pengalaman untuk melakukan audit diberbagai jenis industri.

### **3. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis ke tiga ( $H_3$ ), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka akan menghasilkan kualitas audit yang rendah. Kualitas audit yang rendah ini diakibatkan karena dalam suatu perusahaan yang besar akan memungkinkan banyak terjadinya suatu kecurangan sehingga auditor sulit untuk mendeteksi kecurangan tersebut yang mengakibatkan kualitas audit tersebut rendah.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan Wahono dan Setyadi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar biasanya ingin tetap menjaga reputasi perusahaan yang menyebabkan peluang untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan sangat besar. Selain itu, auditor yang memberikan jasa di perusahaan besar belum tentu memiliki sikap independensi yang tinggi sehingga apabila sikap independensinya rendah maka kualitas audit yang dihasilkan akan tetap rendah atau menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dan Mertha (2014) memberikan hasil yang tidak sejalan yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dalam hal ini perusahaan yang besar lebih memiliki banyak informasi dan sistem pengendalian yang baik. Selain itu, perusahaan yang besar tentunya akan memilih jasa audit yang lebih independen bahkan profesional seperti KAP *Big 4* yang dapat menghasilkan kualitas audit yang baik.

#### **4. Komite Audit akan Memperlemah Pengaruh Positif Tenur KAP terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis ke empat ( $H_4$ ) menunjukkan hasil bahwa pengaruh tenure KAP yang dimoderasi oleh komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu untuk



mengontrol kegiatan manajer yang mana peran dari komite audit dalam aktivitas perusahaan masih kurang. Komite audit dalam hal ini menjalankan tugasnya sesuai dengan bukti-bukti transaksi, tidak terlibat langsung dalam operasional, sehingga tidak mengetahui kebenaran dari jumlah pengeluaran yang terjadi. Adanya komite audit didalam suatu perusahaan tidak akan berjalan efektif apabila tidak didukung dari semua elemen yang ada dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ardianingsih (2013). Peneliti menduga bahwa adanya komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Artinya, adanya komite audit tidak menjadikan seorang auditor memberikan audit kepada klien secara berkualitas. Hal ini terjadi karena pengawasan terhadap kinerja auditor eksternal yang dilakukan oleh komite audit di perusahaan belum optimal. Keberadaan komite audit ini hanya sekedar untuk memenuhi kewajiban yang disyaratkan oleh Bank Indonesia. Dalam hal ini juga, komite audit biasanya merangkap sebagai dewan direksi sehingga benturan kepentingan sering terjadi.

Hasil penelitian Putri dan Wiratmaja (2015) memberikan hasil yang tidak sejalan bahwa keberadaan komite audit mampu meningkatkan kualitas audit. Hal ini berpengaruh semakin pendeknya masa perikatan karena tugas dari seorang komite audit yaitu melakukan pengawasan sehingga kualitas audit semakin baik. Selain

itu, komite audit melakukan penerapan peraturan rotasi audit yang dapat mengurangi adanya hubungan erat antara auditor dan klien.

#### **5. Komite Audit akan Memperkuat Pengaruh Positif Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis ke lima ( $H_5$ ) menunjukkan hasil bahwa pengaruh spesialisasi auditor yang dimoderasi oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Peneliti menduga hal ini terjadi karena pada saat komite audit melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor secara optimal maka auditor akan memberikan audit yang kurang berkualitas. Spesialisasi auditor merasa kurang leluasa dalam bekerja apabila terdapat pengawasan yang ketat. Selain itu, spesialisasi auditor ini akan merasa bahwa klien tidak mempercayai kemampuan yang dimiliki dirinya pada saat melakukan audit sehingga spesialisasi auditor akan bekerja dibawah tekanan yang pada akhirnya menurunkan kualitas audit.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan Putri dan Wiratmaja (2015) yang menunjukkan hasil bahwa keberadaan komite audit mampu meningkatkan kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan akan memberikan komunikasi yang baik antara komite audit dengan auditor dalam permasalahan audit yang ada dan mencari solusi atau jalan keluar bersama sehingga meningkatkan kualitas audit.

## **6. Komite Audit akan Memperkuat Pengaruh Positif Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit**

Hasil pengujian hipotesis ke enam ( $H_6$ ) menunjukkan hasil bahwa pengaruh ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Peneliti menduga bahwa perusahaan yang besar pastinya sudah menerapkan *Good Corporate Governance* yang mana diwajibkan adanya komite audit di perusahaan tersebut. Keberadaan komite audit ini mampu meningkatkan reputasi dari perusahaan bahkan mengawasi semua jalannya kegiatan dalam perusahaan tersebut sehingga tidak akan terdapat hal-hal yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan. Komite audit ini juga akan menyarankan agar perusahaan tersebut menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas yang mana diaudit oleh KAP *Big 4*.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Rahman (2016) yang menjelaskan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan besar mampu mengurangi tindakan manajemen laba dan asimetri informasi. Artinya, jumlah komite audit di setiap perusahaan yang telah ditentukan minimal 3 mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang biasanya terjadi di perusahaan besar karena komite audit ini memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan akan memperoleh hasil kualitas audit yang baik.